

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

Agustus 2015


BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

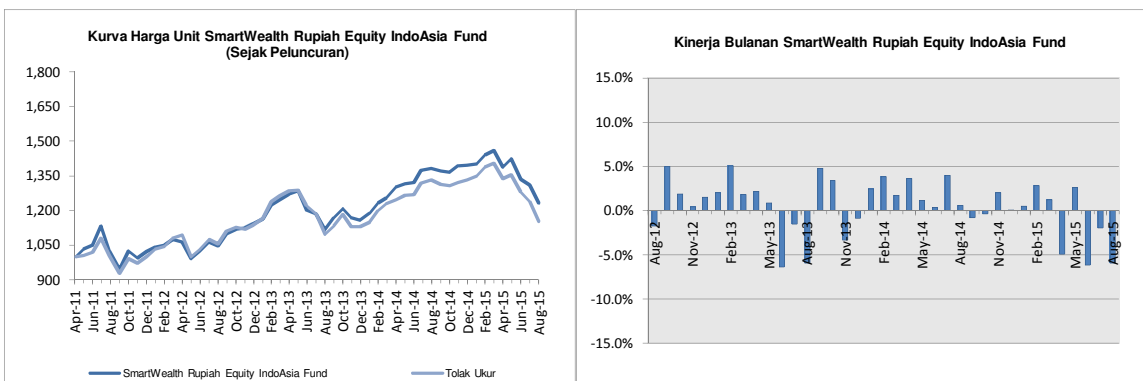
KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)		
Periode 1 tahun terakhir	-10.85%	Saham	93.08% TELEKOMUNIKASI	Indonesia	74.64%
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11	Kas/Deposito	6.92% BANK CENTRAL ASIA	Filipina	0.00%
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11		UNILEVER INDONESIA	Hongkong	8.67%
			BANK RAKYAT INDONESIA	Korea Selatan	4.02%
			BANK MANDIRI	Malaysia	1.20%
				Singapura	1.10%
				Taiwan	3.45%
				Thailand	0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	-5.94%	-13.46%	-14.49%	-10.85%	17.85%	-11.64%	23.24%
Tolak Ukur*	-6.91%	-15.01%	-16.99%	-13.45%	9.17%	-13.44%	15.21%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 453.09	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Agresif	Harga per unit	Beli Jual
Tanggal Peluncuran	: 05 Mei 2011	(Per 31 Agustus 2015)	: IDR 1,170.77 IDR 1,232.39
Mata Uang	: Indonesia Rupiah	Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Pasar saham Asia turun -11% pada bulan Agustus 2015, kinerja bulanan terburuk sejak September 2011. Faktor penggerak dari aksi *sell-off* adalah kekhawatiran tentang pertumbuhan global, kekhawatiran atas dampak dari aksi *lift-off* The Fed, devaluasi Yuan Renminbi (RMB) dan dampaknya terhadap mitra perdagangan, koreksi tajam di saham-A Tiongkok, pelemahan harga komoditas dan kurangnya pertumbuhan *topline* untuk sektor teknologi. Pada "Senin Kelabu", 24 Agustus 2015, SHCOMP mengalami penurunan terbesar sejak 2007 (dan hari terburuk kedua sejak tahun 2000), turun -8.5% dalam satu hari. Aksi *sell-off* menyebar luas ke kawasan lain secara global: pasar Australia mengalami penurunan terbesar dalam 6 tahun, Euro Stoxx 50 turun -9.2% dan Dow Jones jatuh 588 poin - kerugian *intraday* terbesar sejak 2011. Pada hari berikutnya, PBOC mengumumkan pemotongan pada RRR sebesar 50 basis poin (bps) dan suku bunga acuan sebesar 25bps dalam menanggapi melemahnya ekonomi, jatuhnya pasar saham dan cepatnya FX *outflows*. Pasar berkinerja terburuk selama bulan itu adalah Malaysia yaitu MSCI Malaysia (USD) jatuh -15.5%, karena adanya krisis kepercayaan dimana pasar takut terulangnya tindakan pengendalian modal tahun 1998. Pasar terburuk kedua adalah pasar adalah MSCI Hong Kong (-13.2%), diikuti oleh MSCI Australia (-12.2%), MSCI Singapura (-12.2%) dan MSCI China (-11.7%). Pasar berkinerja terbaik di wilayah itu MSCI Korea dan MSCI Jepang yang jatuh kurang dari 6%.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Agustus 2015 pada level bulanan 0.39% (dibandingkan konsensus 0.55%, 0.93% di bulan Juli 2015). Kenaikan harga makanan dan biaya sekolah menjadi sumber utama kenaikan inflasi di bulan Agustus 2015 meskipun besarnya kenaikan telah ditekan oleh penurunan tarif transportasi. Secara tahunan, inflasi pada level 7.18% (dibandingkan konsensus 7.37%, 7.26% di bulan Juli 2015). Inflasi inti berada di 4.92%, meningkat dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 4.86%, 4.86% di bulan Juli 2015) dilatarbelakangi oleh melemahnya nilai rupiah dan kenaikan harga makanan jadi. Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 Agustus 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas peminjaman pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -4.05% menjadi 14,027 di akhir bulan Agustus 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 13,481. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Juli 2015, yakni sebesar +1.33 miliar Dollar AS (surplus +2.20 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.87 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -19.23% dengan penurunan terbesar pada lemak dan minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -28.44%. Cadangan devisa menurun -2.21 miliar Dollar AS dari 107.55 miliar Dollar AS di bulan Juli 2015 menjadi 105.35 miliar Dollar AS di bulan Agustus 2015 yang disebabkan oleh campur di tangan pasar untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan Agustus, turun sebesar -6.10% MoM dan tutup di 4,509.61 pada bulan ini. Saham penghambat seperti PGAS, ASII, CPIN, BMRI, dan GGRM turun sebesar -30.50%, -10.90%, -26.23%, -4.46%, dan -10.10% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti BBRI, BNNI, ICBP, TOTO, dan AKRA naik sebesar +6.25%, +3.99%, +3.66%, +27.46%, dan +5.65% MoM. Turbulensi di pasar keuangan semakin meningkat ditengah kekhawatiran atas melambatnya pertumbuhan global. Pejabat FED ingin menaikkan suku bunga rendah yang mendekati nol sebelum akhir tahun yang kemudian meningkatkan volatilitas di pasar negara berkembang. Secara umum adanya sentiment negatif dari devaluasi Yuan Tiongkok dan pertumbuhan global yang laemah. Indeks IHSG turun dibawah 4,200, yang merupakan terendah dalam 1.5 tahun terakhir dan rupiah telah terdepresiasi IDR 14kUSD. Investor asing tetap konsisten melakukan penjualan bersih sebesar US\$708.6bn di bulan Agustus 2015. Pemerintah telah melakukan upaya untuk menstabilisasi ekonomi melalui paket stimulus fiskal dan menghapus/mengubah kebijakan yang tidak bersahabat yang berjalan sebelumnya. Akan tetapi pelaku pasar merasakan bahwa insentif pemerintah hanya berdampak minimal. Faktor eksternal yang mempengaruhi Rupiah dan anggaran fiskal lebih dikhawatirkan. Ketidakpastian yang disebabkan oleh masalah eksternal menciptakan volatilitas di pasar modal secara keseluruhan. Pada akhirnya telah memicu pelarian modal ke instrumen yang lebih aman. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 17.15% MoM. BWPT (BW Plantation) dan BISI (Bisi International) menjadi penghambat utama, turun sebesar -33.85% dan -26.85% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri lain-lain yang mencatat penurunan sebesar -11.96% MoM, didukung oleh AUTO (Astra Otoparts) dan GJTL (Gajah Tunggul) yang turun sebesar -38.33% dan -33.33% MoM.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas pengukuran hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.